

PESANTREN DI BENTENG PROTESTAN: AKTIVITAS, RELASI DAN PERDAMAIAN

Almunauwar Bin Rusli

IAIN Manado, Sulawesi Utara

almunauwar.binrusli@iain-manado.ac.id

Artikel diterima 21 Januari, diseleksi 23 Mei, dan disetujui 25 Juni 2018

Abstrak

The discourse of pesantren within Protestant fortress since the New Order to Reformation eras is important to discuss, in order to develop stronger, stabilised, prosperous, and democratic lives. Taking Pondok Karya Pembangunan in Manado as the study case, this study employs qualitative-explorative research with sociological approach. The result of the research indicates the presence of three relational typologies, which are politico-structural, organisational, and cultural relations. Meanwhile, there are five factors which strengthen peace: the construction of local religion, cross-religion leadership system, cross-ancestry construction, centralistic curriculum, and santri (pupil) mobilisation. It concludes that Pondok Karya Pembangunan have been employing religiosity dimension and nationalism a la Nahdhatul Ulama in order to establish harmony in diversity by introducing moderation, and to avoid conflict within the life of multicultural society.

Keywords: Pondok Karya Pembangunan, Protestant Fortress, Relations, Peace.

Abstrak

Diskursus mengenai pesantren di benteng Protestan sejak masa Orde Baru hingga Reformasi penting dikaji untuk membangun kehidupan yang kuat, stabil, makmur dan demokratis. Pondok Karya Pembangunan adalah pesantren yang menjadi fokus dalam penelitian di Manado. Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif eksploratif dengan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga tipologi relasi yaitu politik-struktural, organisasional, dan kultural. Sedangkan ada lima faktor yang menjadi penguat perdamaian yaitu konstruksi agama lokal, sistem kepemimpinan lintas agama, konstruksi lintas nasab, sentralistik kurikulum dan mobilisasi santri. Kesimpulannya, Pondok Karya Pembangunan menggunakan dimensi religiusitas dan nasionalisme Nahdlatul Ulama untuk mewujudkan harmoni dalam perbedaan dengan memperkenalkan moderasi dan mencegah konflik dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Pondok Karya Pembangunan, Benteng Protestan, Relasi, Perdamaian.

PENDAHULUAN

Meskipun 88,7 persen penduduk Indonesia (lebih dari 236 juta orang) adalah Muslim, Namun, pada 17 Agustus 1945, Indonesia telah menjadi negara Pancasila. Pancasila diterima oleh hampir semua Muslim dan pemimpin non-Muslim sebagai dasar ideologi umum dari negara Indonesia. Hal ini mencakup keberagaman dan pluralitas, tidak hanya

dalam hal etnis dan budaya tetapi juga dalam hal agama. Indonesia sebagai sebuah negara tidak harus didasarkan pada agama tertentu tetapi harus lebih ramah terhadap agama berdasarkan ideologi Pancasila. (Azyumardi Azra, 2013:68-69). Di masa Orde Baru, hubungan pemerintah dengan umat Islam memang cukup memanas dalam hal politik tetapi cukup stabil dalam hal pembangunan seperti lembaga pendidikan. Bukti

yang kuat adalah dengan didirikannya Pondok Karya Pembangunan Manado ketika momentum Musabaqah Tilawatil Quran Tingkat Nasional ke X tahun 1977. Tujuannya agar lulusan pesantren dapat menjadi insan yang bertakwa, cakap, dinamis dan terampil sesuai cita-cita pembangunan nasional.

Ada tiga argumentasi mendasar yang melatar belakangi penelitian ini. *Pertama*, belum ditemukan kajian-kajian komprehensif dan holistik tentang aktivitas relasi dan perdamaian yang dilakukan Pondok Karya Pembangunan (PKP) di benteng masyarakat Protestan (254.912 jiwa). Padahal, dalam konteks Manado yang sangat plural, masyarakat lintas agama termasuk budaya telah berkembang dalam eskalasi serta progresivitas yang tinggi. Tidak pernah ada konflik yang berskala besar muncul ke permukaan atau pemberitaan media massa nasional.

Kedua, pasca tragedi 11 September 2001, mulai muncul pertanyaan tentang Islam, fundamentalisme, radikalisme, terorisme dan kaitannya dengan proses pendidikan. Warga asing menduga, pendidikan Islam sebagai *breeding grounds for terrorist* (Jack Nelson-Pallmayer, 2007:48-49). Pada September 2003, *Journal of Asian Affairs* menyatakan, "*Like Pakistan madrassa, there exists an entire education system, the pesantren, which is independent of the government and provide with Islamic fertile ground to train the children of the poor in the mould of radical Islam*" (Arief Subhan, 2012: 3). Data lain menjelaskan, terorisme yang dilakukan Abu Bakar Ba'asyir menyebabkan pendidikan Islam menjadi lembaga pelatihan jihad melawan Kristen Barat di bawah lembaga Jamaah Islamiyah. Kekhawatiran semakin menguat ketika mereka berprasangka bahwa para pendidik mulai menggabungkan spirit

jihadisme ke dalam kurikulum sekolah (Robert W. Hefner, 2009:1).

Ketiga, kerusuhan di Ambon-Poso 1999-2003 memiliki dampak terhadap kehidupan beragama di Manado meskipun dalam skala kecil. Fenomena politik DKI Jakarta 2016 yang kemudian melahirkan aksi bela Islam 411 dan 212 dengan massa ribuan bahkan jutaan orang pun pada kenyataannya telah menimbulkan keretakan hubungan masyarakat lintas etnis dan agama di Kota ini. Aksi demonstrasi massa yang meminta pemerintah daerah Sulawesi Utara dan pemerintah pusat agar membubarkan Front Pembela Islam (FPI) karena dicap sebagai gerakan radikal, anti Pancasila, menyebarkan kebencian antar etnis/agama bahkan berpotensi memecah belah kesatuan bangsa adalah contohnya. Aksi demonstrasi ini dipelopori oleh Aliansi Makapetor yang bersama 17 ormas lainnya seperti Laskar Adat Manguni Indonesia, Garda Manguni, dan Brigade Waraney Malesung. Di tengah kekisruhan ini, Pondok Karya Pembangunan ikut memberikan kontribusi melalui pesan-pesan perdamaian di pesantren dan di masyarakat Muslim Manado.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif eksplanasi. Metode ini digunakan agar dapat menghimpun informasi-informasi baru yang tidak tersimpan dalam narasi-narasi terdahulu. Jenis ini juga bertujuan untuk memperoleh daya analisis-kritis tentang konteks suatu peristiwa berdasarkan kenyataan empiris di lapangan. Pendekatan sosiologis dipilih karena selain sistem keyakinan (*belief system*), agama juga merupakan gejala sosial. Perilaku sosial sangat dipengaruhi

oleh tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Paradigma minoritas-mayoritas merupakan wacana penopang yang penting juga dalam penelitian ini. Sedangkan kerangka teori yang dipakai adalah *cross-cutting affiliation* dan *cross-cutting loyalties*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini merujuk kepada teori *cross-cutting affiliation* yang menyatakan bahwa aktivitas relasi dapat terjalin karena adanya keterlibatan berbagai kelompok etnis agama dalam partai politik.

Relasi Bergaya Politik-Struktural

Pada periode H.V. Worang (1970-an), G.A. Mantik (1980-an) dan C.J. Rantung (awal 1990-an), kalangan Islam di Manado dengan jelas ditempatkan sedemikian rupa dalam posisi sebagai kelompok yang diakomodasi daripada sebagai sebuah entitas yang mendapatkan tempat eksistensialnya karena ada apresiasi rasional dari semua kelompok agama Kristiani berdasarkan kenyataan sosial politik dan kultural Sulawesi Utara. Kenyataan yang relatif stabil terbentuk sebab posisi elite agama pada saat yang sama berperan sebagai aktor kolaboratif dengan politik negara misalnya melalui partai dominan Golkar dan dukungan militer. Pada periode E.E. Mangindaan sebagai Gubernur, perubahan mulai terjadi. Salah satu tema penting saat itu adalah demokrasi lokal dan pluralisme agama. Akibatnya, mobilitas komunikasi dan agenda dialog publik mulai meluas (Basri Amin, 2013 : 84-85). Tradisi ini berlanjut sampai sekarang.

Pada tahun 2010, KH. Rizali M. Noor asal Barabai, Kalimantan Selatan selaku Kiai di Pondok Karya Pembangunan mencoba memainkan peran dengan mencalonkan diri sebagai calon wakil walikota yang berpasangan dengan Louis Nangoy SH (calon walikota) beragama Katolik periode 2010-2015. Mereka berdua berangkat dari jalur independen. Meskipun tidak terpilih, fenomena ini jelas menunjukkan kesadaran Kiai untuk berperan aktif dalam dunia politik lokal untuk sebuah tujuan membangun relasi harmonis antar etnis dan agama pada bidang ekonomi, politik maupun sosial. Kemunculan politik Kiai di ruang publik pun tidak terlepas dari motif-motif utama yang melatarbelakanginya. Apalagi ketika Kiai memutuskan untuk berpasangan dengan orang beda etnis serta agama.

“Dulu kita lewat jalur independen. Saya mengenalnya sudah lama, karena dia dulu orang PKB dan karena PKB merupakan bagian dari NU serta terbuka bagi berbagai lintas agama, jadi saya merasa cocok. Ada titik temu dalam pemikiran keagamaan juga kebangsaan. Respons masyarakat Kombos Timur bagus sekali dan tim relawan utama kita adalah dari alumni pesantren. (Wawancara dengan KH. Rizali M. Noor, Manado 20 Februari 2017).

“Kami melakukan blusukan pada 2010. Politik uang di sini masih kental. Selain itu, masih terdapat juga sifat primordialisme. Ada sentimen etnisitas maupun agama. Sepanjang pengamatan, sekarang ini politik lokal tidak terlalu mempengaruhi maupun mengintervensi eksistensi agama-agama. Justru agama tersebut dijadikan sebagai unsur

penguat atau melestarikan citra dari akvitas politik lokal. Semua kelompok agama diberikan fasilitas berdasarkan kebutuhan sehingga kerukunan tetap terjaga. (Wawancara dengan KH. Rizali M. Noor, Manado 20 Februari 2017).

Jika ditelusuri ke belakang, umat Islam di Sulawesi Utara memang tidak lagi begitu dominan setelah Gorontalo memisahkan diri. Fakta populasi yang berkurang ini pada akhirnya secara politis menumbuhkan sikap inferior kalangan muslim lokal dalam melakukan negosiasi kepentingan. (Reiner Emyot Ointoe, 2006 : 67-68). Berselang enam tahun kemudian, terjadi akomodasi politik yang dimainkan pemerintah lokal. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Utara, Olly Dondokambey No. 91 a Tahun 2016, KH. Drs. Rizali M. Noor ditunjuk sebagai pembina kerohanian Islam serta penanggung jawab pelayanan ibadah di lingkungan Kantor Gubernur Sulawesi Utara. Relasi bergaya struktural yang dimainkan oleh KH. Drs. Rizali M. Noor bersama aparat pemerintahan Provinsi Sulawesi Utara dapat dipahami karena agenda kerja Kiai mulai berdiaspora dari pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ke ruang publik dimana bersentuhan langsung dengan masyarakat lintas etnis maupun agama di Manado.

“Pemerintah daerah tidak pernah mengintervensi pesantren. Sebagai Kiai di pesantren ini, saya selalu menjaga keistiqomahan dengan prinsip tasamuh. Sekarang saya menjabat sebagai wakil ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sulawesi Utara. Bentuk relasi sosial-keagamaan pesantren yang saya bangun dahulu ialah turun langsung ke daerah-daerah

di Sulawesi Utara, melakukan sosialisasi sekaligus pembinaan Al-Qur’an.” (Wawancara dengan KH. Rizali M. Noor, Manado 13 Februari 2017).

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain (*impression management*). Teknik ini digunakan oleh aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman, kebanyakan atribut atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri termasuk busana yang dipakai, tempat yang ditinggali dan lain-lain (Sugeng Haryanto, 2012 : 109). Relasi struktural yang dibangun Kiai Rizali M. Noor dalam konteks lokal di Manado dapat dikatakan cukup prestatif. Hal di dorong oleh pengalaman beliau selama berinteraksi langsung dengan masyarakat multikultural secara akomodatif sekaligus inklusif. Tanpa sikap-sikap seperti ini maka pesantren di sana sulit untuk berkembang. Tapi, pengaruh Kiai juga tidak permanen karena sangat dipengaruhi oleh pilihan-pilihan politik mereka (Laode Ida, 2004 : 5-7).

Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Sulawesi Utara mendapat peringkat kedua indeks Kerukunan se-Indonesia. Agenda ini dapat berkontribusi besar untuk menjaga kerukunan umat beragama ditengah kebhinekaan, mampu mengoptimalkan dengan berbagi pengalaman, pemikiran sekaligus memantapkan koordinasi. (Manado Post, 2017 : 8). Peran pemerintah daerah dalam merawat perdamaian agama di Manado memang memperlihatkan komitmen bersama. Salah satu anggota terhormat dalam FKUB tersebut adalah KH. Rizali M. Noor. Agenda kerja mereka

sekarang adalah menyusun *handbook* terkait pedoman ajaran dasar (termasuk doa) antar pemeluk umat beragama dan sengketa rumah ibadah sebagaimana yang terjadi di Masjid Al-Khairiyah Kampung Texas Manado.

Relasi bergaya struktural antara Kiai Rizali dengan pemerintah lokal di Manado terjadi akibat adanya peluang politik (*political oppurtunity*), pbingkaian (*framing*) dan struktur mobilisasi (*mobilizing structure*) sebagaimana kajian Sidney Tarrow. *Pertama*, peluang politik di sini adalah pemerintah lokal menyadari komposisi penduduk lintas etnis-agama di Manado sangatlah potensial untuk dikelola demi kepentingan pembangunan daerah khususnya dari aspek ekonomi maupun politik. Sehingga, setiap golongan harus diberikan kesempatan yang sama agar sebisa mungkin mengisi ruang-ruang struktural-pemerintahan. Selain itu, peluang politik ini menekankan kepada dimensi humanitas, rasionalitas dan fungsional.

Kiai Rizali dan timnya bergerak berdasarkan tujuan bersama atas spirit solidaritas sosial, bukan sebagai ekspresi ekstrimitas, kekerasan dan kekecewaan. Sekali lagi, aksi mereka rasional, berorientasi dan terorganisasi secara rapi. Bagi Noorhadi Hasan, ketika aksi mereka didasari jaringan-jaringan sosial dan struktur koneksi yang padat serta bersandar pada kerangka-kerangka konsensual dan kultural, maka mereka dapat mengembangkan dan mempertahankan gerakan itu ketika berhadapan dengan lawan (Noorhadi Hasan, 2012 : 129). Sifat spesial dari Kiai Rizali sebagai pengasuh Pondok Karya Pembangunan yang memiliki banyak santri dari Orde Baru hingga Reformasi karena mereka adalah kelas menengah

ideologis yang mengedepankan nilai-norma-prinsip Islam dalam kehidupan. Oleh sebab itu, Kiai memiliki tingkat kohesivitas sosial-politik yang lebih kuat daripada tokoh agama muslim lain di Manado di mata pemerintah lokal. Secara simultan, mereka bisa menjadi kelompok kepentingan dan kelompok penekan dalam upaya memperjuangkan hajat kolektif.

Kedua, pbingkaian (*framing*) di sini adalah seni yang dilakukan Kiai Rizali dalam mengkomunikasikan pesan agar massa ikut mendukung sekaligus berpartisipasi kepada agenda kerjanya. Di sini, isu perbedaan dan simbol sosial-keagamaan mulai dikontekstualisasikan dengan realitas lokal. *Framing* ini bisa terbaca ketika beliau terjun dalam kontestasi politik lokal 2010 silam melalui koran lokal. Seperti Manado Post dan Posko. *Framing* ini juga kemudian perlahan tapi pasti mulai memunculkan identitas mereka yang bercita rasa kolektif. Rasa identitas kolektif dalam spirit kebhinekaan yang kuat inilah yang ikut menentukan keputusan yang diambil oleh kelompok masyarakat lintas etnis maupun agama di Manado.

Ketiga, struktur mobilisasi (*mobilizing structure*) adalah salah satu kekuatan Kiai Rizali yang mampu membangun jaringan lintas etnis dan agama di Manado. Sehingga, proses interaksi, saling mempengaruhi satu sama lain, bernegosiasi, dan dengan itu menetapkan kerangka kerja konseptual sekaligus motivasional untuk melaksanakan aksi kolektif di dunia pemerintahan lokal bisa terwujud. Dalam kontestasi politik lokal tahun 2010 ketika beliau berpasangan dengan Louis Nangoy pun sangat kelihatan gerak dari mobilisasi menyilang ini. Buktinya, tim sukses Kiai Rizali bersumber dari santri,

alumni dan masyarakat muslim Kombos sedangkan tim sukses Louis Nangoy berasal dari komunitasnya dari Katolik. Namun, bentuk dukungan kedua tim sukses itu dilakukan secara menyilang. Muslim untuk Kristen begitu pun sebaliknya.

Fenomena inilah yang sampai sekarang meninggalkan kesan positif bagi Kiai Rizali sebagai sosok tokoh agama yang sangat terbuka bagi semua kalangan. Dalam jaringan mobilisasi massa secara menyilang inilah membuat mereka dapat berinteraksi, saling mempengaruhi satu sama lain, bernegosiasi dan dengan itu menetapkan kerangka kerja konseptual dan motivasional untuk melaksanakan aksi. Jaringan mobilisasi massa yang mereka lakukan secara umum bersifat formal. Jaringan ini dipandang sebagai instrumen efektif untuk pemberdayaan kolektivitas-kolektivitas yang secara politis kurang diperhitungkan.

Relasi Bergaya Organisasional

KH. Drs. Rizali M Noor juga bertindak sebagai Pembina IKA-PMII Sulawesi Utara selain sebagai Pengasuh Pondok Karya Pembangunan Manado. Sejarah mencatat, PMII lahir dari rahim Nahdlatul Ulama (NU). Hubungan organisasi PMII dengan Kiai Rizali selama ini cukup harmonis dan saling bertukar pikiran terkait masalah sosial-keagamaan. Organisasi PMII di Manado sangat eksis dengan beberapa program yang mereka jalankan. Mereka juga aktif dalam mempromosikan nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme maupun kajian budaya Islam di Sulawesi Utara, misalnya dengan bentuknya LESBUMI NU Sulawesi Utara yang diketuai Taufiq Bilfaqih. Saat tragedi bom Gereja di Samarinda juga anggota PMII di Manado

mengadakan doa bersama di kawasan Gereja Sentrum yang terletak di pusat Kota. Mereka ingin mewujudkan sistem *civil society* di Manado.

Bagi NU, *civil society* bukanlah konsep alternatif sistem politik atau upaya Islamisasi walau gerakan masyarakat sipil yang dilakukan NU bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat dan menjadikan Islam sebagai salah satu gerakan perlawanan bagi negara yang otoriter. Masyarakat sipil membuka peluang kerjasama dengan kelompok yang lain yang memiliki misi pemberdayaan masyarakat. Demokrasi dianggap sebagai pilihan yang logis ketika menghadapi realitas masyarakat Indonesia yang sangat plural (Suryani, 2015:58-63).

Mayoritas penduduk umat Islam di Manado juga pada kenyataannya kurang begitu menaruh simpati terhadap gerakan radikalisme maupun terorisme meskipun menggunakan alasan agama maupun dalil bahwa demokrasi di Indonesia sudah rusak dan pantas digantikan dengan sistem agama tertentu. Para Kiai NU lain di Manado yang turut mengembangkan Pondok Karya Pembangunan seperti KH. Fauzi Nurani, KH. Abdul Wahab Abdul Gafur, dan KH. Abdurrahman Latukau Lc, tidak menjalin sama sekali hubungan serta mendukung gerakan Islam transnasional yang terus memperjuangkan berdirinya Negara Islam.

Relasi Bergaya Kultural

Kiai Rizali memainkan peran yang disebut Clifford Geertz dengan *cultural brokers* (pialang budaya) dalam pengertian seluas-luasnya. Anthony Johns menyatakan, peranan alim adalah untuk

menjelaskan rahasia yang tersimpan dalam wahyu kebenaran dan praktik keagamaan serta bagaimana ia menyusun tekanan berbagai ajaran dan menunjukkan situasi lingkungan kemasyarakatan serta pendapat mana yang harus dipilih (Zamakhsyari Dhofier, 2011:12). Relasi bergaya kultural yang dibangun oleh Pondok Karya Pembangunan memiliki relevansi dengan fenomena gerakan sosial. Gerakan sosial berfungsi untuk mendiagnosis kondisi sosial yang bermasalah untuk dipecahkan, menawarkan jalan keluar dari masalah itu dan menawarkan alasan pembenar untuk memotivasi dukungan bagi aksi-aksi kolektif (Quintan Wiktorowicz, 2012 : 21).

Relasi ini terbagi atas tiga, *Pertama*, budaya *bakudapa*. Istilah *bakudapa* berasal dari bahasa Manado yang artinya perjumpaan. Tradisi ini ditandai dengan adanya kesadaran teritorial. Budaya *bakudapa* yang dibangun Kiai di pesantren dengan masyarakat multikultural di Manado pada akhirnya mampu membentuk organisasi sosial. Sebuah organisasi masyarakat pribumi yang melewati batas-batas primordial (agama, suku, daerah dan lain-lain). Organisasi ini kemudian memainkan fungsinya sebagai jembatan sosial (*social bridging*) untuk mengelola konflik komunal di sana seperti kecurigaan (*prejudice*), stereotip demi menegakkan persatuan dan kesatuan. Persatuan adalah melihat kekayaan kultural sebagai suatu realitas. Sedangkan kesatuan adalah sikap yang melihat Indonesia sebagai bhineka tunggal ika. Dengan demikian, persatuan mengacu kepada politik kebudayaan, dan kesatuan mengacu kepada politik pemerintahan (Masykuri Abdillah, 1999 :147-148).

Kepercayaan menjadi kunci bagi setiap kelompok untuk menjalin kerja

sama. Tanpa kepercayaan sulit tentunya dalam mewujudkan perdamaian. Kepercayaan (*trust*) sebagaimana diungkapkan Putnam merupakan salah satu unsur guna menciptakan modal sosial selain norma timbal balik (*reciprocity*) dan jaringan antarwarga (*civic network*). Kepercayaan antarwarga adalah syarat primer bagi bangkitnya timbal balik dan kemudian memberikan peluang besar terhadap warga pribumi mengembangkan jaringan (Robert D. Putnam, 1993 : 167).

Kedua, budaya *bacirita*. *Cirita* atau bercerita adalah sebuah bentuk komunikasi lisan (*verbal*) yang disampaikan penutur kepada para pendengarnya. Umumnya yang suka *bacarita* adalah Kiai kepada santri-santrinya ketika berada dalam pesantren. Tradisi *bacirita* biasanya berisi kesaksian hidup yang dialami Kiai dalam membangun relasi selama ini. Budaya ini terwujud dalam kunjungan dakwah atau ketika berbaur dengan masyarakat di pusat kota.

Ketiga, budaya *basudara*. Konsep "*Torang Samua Basudara*" dipopulerkan oleh mantan Gubernur Sulawesi Utara, E.E Mangindaan. Islam misalnya hadir di Manado seiring dengan kehadiran para migran yang datang bukan untuk tujuan penyebaran agama, melainkan untuk perdagangan, nelayan, pekerja Belanda, atau orang-orang buangan politik. Pekerja yang didatangkan oleh kompeni adalah dari Makassar, Bali, Ternate, Portugis, Spanyol, Manila, dan China. Pemisahan pemukiman berdasarkan etnis membuat agama-agama itu tetap terpelihara. Konghucu terpelihara di Kampung Cina dan Islam bertahan di Kampung Arab (Ilham Daeng Makello, 2010 :96).

Masyarakat Kristen dari etnis Minahasa yang tinggal di kawasan Pesantren juga cenderung berpijak

pada nilai-nilai sejarah keminahasa mereka dalam menciptakan suasana perdamaian. *Pertama, maesa-esaan* (saling bina persatuan). *Kedua, male'ole'osan* (saling berhubungan baik). *Ketiga, masawa-sawangan* (saling membantu). *Keempat, motombo-tombolan* (saling menunjang). *Kelima, maupu-upusan* (saling menyayangi). *Keenam, mawete-wetengan* (saling berbagi suka duka). *Ketujuh, malinga-lingaan* (saling mendengarkan nasihat). *Kedelapan, masighi-sighi'an* (saling menghormati). *Kesembilan, maleoleloan* (saling merindukan). Para leluhur Minahasa zaman lampau itu mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan antarwalak, bahkan dalam menjalin persahabatan dengan pihak luar (Fendy E. W. Parengkuan, 2013:232).

Pesantren dan masyarakat Kristen Protestan mutlak membutuhkan *civil society*. Ia tidak akan dapat tumbuh dan bertahan bila tidak didukung oleh kultur dan struktur sosial politik yang demokratis. Yang esensial dari gagasan *civil society* yang demokratis adalah ruang sosial yang bebas dari campur tangan negara. Warga negara dapat bertindak secara kolektif untuk mengekspresikan kepentingan dan aspirasi sekaligus bertukar informasi dan memastikan akuntabilitas para pelaksana pemerintahan. Adapun faktor-faktor yang menjadi penguat perdamaian dalam aktivitas relasi tersebut yaitu (a) konstruksi agama lokal, (b) sistem kepemimpinan lintas agama, (c) konstruksi lintas nasab, (d) sentralistik kurikulum dan (e) mobilisasi santri. Kajian kedua ini merujuk kepada teori *cross-cutting loyalties* yang menyatakan bahwa aktivitas perdamaian dapat terjalin karena bertemunya loyalitas agama, daerah, dan lapisan sosial dari anggota suku yang bersifat saling silang-menyalang.

Konstruksi Agama Lokal

Agama-agama lokal di Manado sejak dari awal tidak hanya tampil sebagai agama yang difungsikan untuk keshalehan pribadi, tetapi sekaligus untuk kesalehan publik. "Meski posisi pesantren berada di tengah-tengah mayoritas Protestan, tetapi kita tetap menjalin kerjasama. Kami tidak membedakan berdasarkan agama karena itu adalah kekayaan. Agar kita bisa saling meneladani sikap mulia masing-masing penganut agama. Tradisi di sini, jika masjid di pesantren mengumandangkan adzan Subuh, maka kami pihak gereja akan menunggu sampai selesai. Dan setelah itu barulah kami memutar lagu sebagai simbol ibadah serta kami turut berdoa untuk keselamatan seluruh masyarakat sekitar. (Wawancara dengan Pendeta Meisye Kumajas, Manado, 16 Februari 2017).

Kristen di Indonesia menerima nilai keagamaan mereka dari belahan bumi Barat yang memandang agama sebagai urusan pribadi. Religiusitas ini terpadu dengan kesadaran bahwa mereka adalah kaum minoritas. Hasilnya adalah banyak orang Kristen Indonesia yang lebih suka "ideologi publik" daripada "teologi publik". Orang Indonesia saling bertemu di ranah publik sebagai warga negara Indonesia, bukan sebagai orang yang berasal dari agama yang berbeda (Rev. Emanuel Gerrit Singgih, 2008:90). Pandangan Pendeta tersebut tentu saja merupakan akumulasi dari pengalamannya selama hidup di daerah Kombos Timur maupun ketika menjalin relasi dengan agama lain. Sebagai tokoh agama Kristen Protestan, tentu dia menjadi teladan bagi jemaatnya. Oleh sebab itu, ideologi keagamaan yang dimilikinya haruslah bersifat dialogis, interaktif dan klarifikatif ketika

menghadapi konflik-konflik di tengah masyarakat sekitar. Bagaimana pun tokoh agama adalah simbol dari perwakilan Tuhan di muka bumi khususnya Manado.

Jika dikaitkan dengan konteks historis, B.J. Boland berpendapat bahwa walaupun umat Islam seringkali menganggap umat Kristen sebagai kelompok yang selalu berpihak kepada Belanda, namun pada kenyataannya banyak di antara mereka yang bekerja bahu-membahu dengan kaum Muslim untuk merebut kemerdekaan. Setelah masa kemerdekaan, hubungan antara Muslim-Kristen di Indonesia memasuki fase baru. Undang-undang Dasar 1945 menjamin hak-hak umat Kristen sebagaimana anggota-anggota dari kelompok keagamaan lain. Umat Kristen tidak lagi dipandang sebagai pembantu penjajah dan mereka lebih mendapat tempat dalam pemerintahan Indonesia (Fatimah Husein, 2000:70-71).

Konstruksi agama lokal di Manado menunjukkan bahwa keyakinan mereka memiliki dimensi esoterik dan eksoterik. Pada dimensi esoterik agama melampaui ruang dan waktu, melampaui rasionalitas, bersifat transenden dan mutal. Sementara dalam dimensi eksoterik, agama mewujudkan dalam bentuk yang terstruktur, ada dalam ruang dan waktu, rasionalitas, terbatas dan relatif. Bagi Durkheim, moralitas yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dan menjadi patokan bagi seluruh anggota kelompok tidak bisa dipisahkan dari agama. Agama sangatlah bersifat sosial. Dia menegaskan bahwa walaupun setiap individu memiliki pilihan-pilihan dalam hidup ini, namun pilihan itu tetap berada dalam sesuatu yang *given* (Daniel L. Pals, 2012:138-164).

Sistem Kepemimpinan Lintas Agama

Bagi komunitas Protestan di Kombos Timur, tokoh muslim yang memimpin (Ferhad Zibran). Beliau adalah wali murid dari santri di Pondok Karya Pembangunan. Sebaliknya, bagi komunitas Muslim di Kombos Timur, tokoh Kristen yang memimpin (Fonike Karambut). Dari perspektif etika lingkungan (*ethics of environment*), manusia merupakan komponen utama. Tujuan agama yang melekat dalam diri manusia untuk melindungi, menjaga, serta merawat kehidupan akal budi. Lingkungan tidak terpisah dari budaya karena keduanya saling terkait dan ada dalam satu unit ekosistem (Alef Theria Wasim, 2005:78-85). "Para *pala'* (kepala lingkungan) di sini memiliki peran penting bagi keharmonisan masyarakat lintas etnis dan agama. Mereka mulai memusatkan, mengorganisasi serta meringkas ide umum dalam memelihara perdamaian. Agama merupakan sistem simbol yang membentuk pandangan tentang dunia dan etos yang mencari cita-cita, nilai-nilai dan cara hidup agar relevan dengan realitas multikultural". (Wawancara dengan Deiske Kalengkongan, Manado, 17 Februari 2017).

"*Pala'* (kepala lingkungan) kami orang muslim (Bapak Ferhad Zibran). Caranya beradaptasi dengan masyarakat sekitar sangat bagus. Jika ada acara di Gereja ia selalu datang. Dia sangat mempengaruhi hubungan lintas agama di daerah kami. Ia menjabat baru dua tahun. Kalau untuk konteks dunia pesantren di Manado, belum pernah saya temui adanya gejala radikalisme maupun aksi terorisme yang mereka lakukan." (Wawancara dengan Pendeta Meisye Kumajas, Manado, 16 Februari 2017).

Konstruksi Lintas Nasab

Sejak pesantren ini didirikan, para santri yang masuk ke dalam memang bukan hanya dari keturunan Islam murni, melainkan ada juga berlatarbelakang keluarga Kristiani. Terutama datang dari Minahasa. Di sinilah awal terjadinya perkembangan baru. Perkembangan dalam arti ada perubahan paradigma masyarakat sekitar terhadap pesantren bahwa lembaga pendidikan Islam tersebut cukup terbuka tanpa memandang asal keturunannya yang berbeda agama. Secara sosiologis dan kultural, fenomena santri yang berasal dari golongan lintas nasab ini memunculkan daya tarik sosial bagi warga non-muslim untuk ikut membantu saudara mereka yang belajar di pesantren ini. Tentu dapat saja dipahami bahwa kemauan tersebut muncul karena adanya ikatan emosional dan kekeluargaan. Meski secara genetik berbeda, tetapi pihak pesantren selalu memperlakukan mereka secara sama.

“Hubungan harmonis ini terjalin karena sebagian santri ada keluarganya juga yang berlatarbelakang agama Kristen. Ada yang mendaftar santri baru, ayah dan ibunya muslim tapi neneknya Kristen. Mereka sering datang berkunjung ke pesantren untuk melihat cucunya dan senang karena mengetahui bahwa cucunya sudah pandai berceramah. Dan ini tidak ada masalah karena murni pendidikan. Mendidik mereka agar menjadi peserta didik yang baik. Terkait masalah perayaan agama lain, kami memang hanya mengamankan dari pesantren, tidak berkunjung langsung ke Gereja” (Wawancara dengan HM. Syarif Azhar, Manado 09 Februari 2017).

Berdasarkan keterangan ini sudah jelas bahwa konstruksi lintas nasab sangat mempengaruhi ikatan sosial-keagamaan meskipun masing-masing pihak memberikan batas yang tegas terhadap persoalan ibadah agama lain. Fenomena santri pesantren Kombos yang sebagian berasal dari produksi lintas nasab (Muslim-Protestan) di satu sisi mendapatkan dua keuntungan. *Pertama*, mereka dapat merasakan tradisi keislaman dalam pesantren. Tradisi tersebut secara perlahan akan membentuk kepribadian mereka agar lebih baik ke depan. *Kedua*, mereka bisa juga menikmati tradisi Kekristenan di lingkungan sekitar pesantren karena mayoritas di sana memang Protestan. Dikatakan demikian, karena bisa jadi ketika mereka berkumpul bersama Nenek atau Kakek (istilah orang Manado dipanggil Opa-Oma) mereka yang masih menganut agama Kristen, maka tradisi seperti ini juga pasti sering dirasakan maupun dirayakan. Tentu hal ini mestilah dipandang secara hubungan sosiologis bukan teologis. Karena budaya tersebut sudah biasa di Manado. Kedua aspek di atas pada akhirnya akan menciptakan emosionalitas kebhinekaan melalui integrasi unsur genetika, dialektika dan etika.

Sentralistik Kurikulum

Pondok Karya Pembangunan atau dikenal dengan Pesantren Kombos menyelenggarakan pendidikan formal dan kegiatan nonformal. Pendidikan formal berbentuk madrasah tsanawiyah dan aliyah dengan mengacu pada kurikulum Kementerian Agama RI. Sedangkan pendidikan nonformal berbentuk aktivitas pesantren dengan mengacu kepada kurikulum yang diatur oleh pimpinan pondok. Kurikulum

pesantren terbagi atas 11 kajian yaitu (a) tahsinul qira'ah, (b) tafsir ayat al-ahkam, (c) tafsir sains al-qur'an, (d) kaligrafi, (e) maulid nabi, (f) pencak silat (g) bahasa arab (h) dzikir dan doa (i) pengajian kitab (j) pramuka dan (k) muhadharah. Di samping itu, pesantren juga mengambil kebijakan untuk menyeleksi dengan ketat terutama terhadap santri pindahan dari luar Sulawesi Utara. Agar, ideologi-ideologi Islam garis keras tidak mudah diciptakan, diatur lalu disebarluaskan pada pesantren tersebut secara terstruktur, sistematis dan masif. Apalagi, Pondok Karya Pembangunan hanya menerima santri lelaki saja. Dan dalam banyak kasus, pelaku tindak radikalisme maupun terorisme untuk mencederai nasionalisme berasal dari dari kaum pria.

“Laksamana Djayeng Tirto Soedarmono pernah berkunjung ke sini dan menjelaskan tentang pemikiran radikal. Beliau mengatakan ada beberapa tokoh agama di Sulawesi Utara yang berkategori radikal. Kalau pesantren di Manado ini saya rasa sulit untuk terjebak kepada tindakan radikalisme maupun terorisme. Santri Manado sangat beda dengan tipikal santri Jawa. Karena dari kecil mereka berdiri di atas karakter keragaman. (Wawancara dengan HM. Syarif Azhar Manado, 09 Februari 2017).

Kurikulum Pesantren memang bercorak sentralistik. Corak pendidikan yang mereka gunakan guna memobilisasi santri lebih cenderung mengadopsi pendekatan behaviorisme. Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati sekaligus diobservasi (John W. Santrock, 2007:266).

Syarif Azhar memegang kendali utama. Hal tersebut pun diakui Suharto Demanto, seorang Kepala Madrasah Aliyah di Pesantren ini. Santri wajib mengikuti semua materi tanpa terkecuali. “Kalau masalah radikalisme dan terorisme yang diidentikan dengan sistem pendidikan agama di pesantren, maka di sini tidak seperti itu. Yang paling utama dari pesantren kan adalah *tafaquh fiddin*. Kecintaan kepada tanah air. Kami selalu memberikan suatu keyakinan kepada santri tentang ukhuwah. Pesantren ini tidak berafiliasi dengan NU, hanya kebetulan saya orang NU. Secara tradisi memang ada beberapa nilai ajaran NU yang diajarkan kepada santri. (Wawancara dengan KH. Rizali M. Noor, Manado, 13 Februari 2017).

Pengajaran kurikulum di pesantren Kombos pada umumnya dilakukan di dalam masjid. Sebab, sebagaimana penjelasan Dhofier bahwa masjid merupakan salah satu elemen penting bagi eksistensi pesantren. Masjid yang menjadi pusat pendidikan di Pesantren Kombos Manado bernama Masjid Nurul Ilmi. Secara kebahasaan artinya adalah “cahaya ilmu”. Meskipun kalah secara nominal, Pesantren Kombos menunjukkan gejala dimana nilai-nilai universal Islam dan sikap pro sosial mulai dipraktekkan. Kesadaran filosofis untuk menjalankan hidup di ruang keragaman menjadi sebuah keniscayaan di sana. Pemberontakan atas nama ideologi “Islam Kaffah” nyaris sama sekali tidak terdengar. Begitu pun sebaliknya, upaya pemerintah dalam menggulingkan eksistensi pesantren di Manado akibat isu-isu radikalisme dan terorisme yang berkembang di Jawa buktinya tidak pernah terjadi. Ada indikasi kuat bahwa konsep ideal Pancasila telah menguat

dalam memori kolektivitas masyarakat multikultural di Manado lewat pendidikan formal.

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan memainkan peran penting dalam memperoleh efektivitas proses belajar mengajar. Tingkat kejelasan suatu tujuan secara sistemik akan mempengaruhi proses pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan harus menjadi alat yang efektif untuk mensosialisasikan dan menyebarkan nilai-nilai politik, doktrin dan budaya yang secara fungsional berguna untuk memperkuat nasionalisme, universalisme, menghormati hak asasi manusia, pluralisme dan multikulturalisme (Choirul Fuad Yusuf, 2006:12).

Mobilisasi Santri

Saat ini, jumlah santri lelaki di pesantren Kombos sebesar 160 orang. Mereka termasuk dalam kategori santri mukim bukan kalong. Kepatuhan terhadap aturan pesantren terlihat jelas pada tingkah laku mereka. Aspek yang menentukan berkembang dan bertahannya pengaruh seorang Kiai adalah aktivitasnya yang disebarluaskan oleh santri, *khadam* dan *ustadz*, dimana mereka melakukan sosialisasi secara langsung kepada masyarakat. Hal serupa pun sempat dilakukan oleh para santri di pesantren Kombos. Mereka memang sengaja dimobilisasi oleh Kiai agar berani berdakwah di tengah masyarakat multikultural di Manado. Tentunya dakwah tersebut haruslah tipe dakwah yang mencerahkan, menshalehkan sekaligus menerima respons dari audiens sehingga terjadilah proses dialogis-transformatif.

Ideologi Islam di Manado cukup banyak disampaikan oleh para santri di pesantren ini. Hanya saja kurang terpublish di media massa lokal maupun nasional. Mengenai mobilisasi dakwah santri, salah satu informan mengakui adanya gerakan tersebut. Kaum santri pun mampu tampil di ruang publik secara berjamaah. Sebab, masyarakat sekitar ternyata merasa sungkan jika bertanya langsung kepada Kiai terkait persoalan agama. "Kalau langsung berkonsultasi kepada Kiai sangat kurang. Biasanya melalui santri-santri pesantren yang turun berdakwah langsung ke masyarakat. Misalnya pada momentum ramadhan dan menjadi khatib jumat atau menjadi imam di masjid-masjid sekitar Kombos Timur. (Wawancara dengan Hengki Paramata, Manado 09 Februari 2017).

Temuan penting juga menunjukkan bahwa sebagian besar alumni masih mau memasukkan anak-anaknya ke dalam pesantren tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan masih ada kepercayaan terhadap lembaga tersebut dan masih ada perasaan cinta terhadap Kiai mereka. Ikatan semacam ini menjadikan pesantren Kombos selalu melahirkan generasi dari tahun ke tahun. Melalui santri, Kiai bisa memberikan keteladanan sedangkan melalui Kiai, santri bisa belajar terkait bagaimana bersikap demokratis-inklusif dalam konteks masyarakat multikultural di Manado.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, maka terlihat jelas aktivitas relasi dan perdamaian yang dimainkan Pondok Karya Pembangunan ketika hidup di benteng Protestan.

Aktivitas relasi tersebut terbagi atas tiga tipologi yaitu relasi bergaya politik-struktural, relasi bergaya organisasional dan relasi bergaya kultural. Selain itu juga, ada lima faktor yang menjadi penguat perdamaian di sana yaitu konstruksi agama lokal, sistem kepemimpinan lintas agama, konstruksi lintas nasab, sentralistik kurikulum dan mobilisasi santri. Dimensi kegiatan pendidikan di pesantren lebih diorientasikan kepada upaya internalisasi nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, pemaknaan ajaran Islam di sana lebih bercorak mempertahankan tradisi Islam yang dikolaborasi dengan kondisi sosio-kultural masyarakat setempat. Penting juga dicatat bahwa kegiatan sosial-keagamaan di pesantren juga cenderung melibatkan masyarakat lintas etnis maupun agama. Sehingga, kondusifitas lingkungan bisa dijaga secara bersama-sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Professor Abdurrahman Mas'ud Ph.D yang telah membimbing serta mengarahkan sehingga penelitian lapangan ini dapat berjalan dengan baik dan benar. Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada komunitas Muslim dari Pondok Pesantren Karya Pembangunan dan komunitas Kristen Protestan di Kota Manado yang telah bersedia berbagi pandangan termasuk pengalaman terkait bagaimana memusatkan, mengorganisasi serta meringkas ide umum dalam memelihara perdamaian agama di sana. Ketiga, penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurnal Harmoni yang berkenan menerbitkan artikel penelitian ini sehingga dapat dibaca oleh masyarakat luas.

DAFTAR ACUAN

- Abdillah, Masykuri. 1999. *Demokrasi di Persimpangan : Makna Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Azra, Azyumardi. 2013. "Distinguishing Indonesian Islam : Some Lessons to Learn", dalam Jajat Burhanudin and Kees van Dijk (Editors), *Islam in Indonesia : Contrasting Images and Interpretations*, Amsterdam : Amsterdam University Press.
- Amin, Basri. 2013. "Mengawal Akal Sehat Pluralisme di Manado : Pengalaman dan Pandangan 1992-2002" dalam Sepus Fatem & M. Nasir Badu (Editor), *Menuju Indonesia Berkeadilan : Cerita Keadilan di Indonesia*, Jakarta : Indonesia Social Justice Network.
- Daeng Makello, Ilham. 2010. *Kota Seribu Gereja : Dinamika Keagamaan dan Penggunaan Ruang di Kota Manado*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES.
- Emanuel Gerrit Singgih, Rev. 2008. "Terjebak Kontradiksi : Bangunan Sebagai Simbol Melayani Agama atau Masyarakat?" dalam M, Rifa'i Abduh (Editors), *Equality and Plurality Dalam Konteks Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta : Centre for Religious and Socio-Cultural Diversity.

- Haryanto, Sugeng. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan, Jakarta : Kementerian Agama RI.*
- Hasan, Noorhaidi. 2012. *Islam Politik di Dunia Kontemporer : Konsep, Genealogi, dan Teori, Yogyakarta : Suka Press.*
- Hefner, Robert W. 2009. *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia, USA: University of Hawaii Press.*
- Hiroko Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial, Jakarta : P3M.*
- Husein, Fatimah. 2000. "Hubungan Muslim-Kristen dan Pemerintah Orde Baru Indonesia : Perspektif Sejarah", dalam M. Amin Abdullah (editors), *Antologi Studi Islam : Teori & Metodologi, Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press.*
- Ida, Laode. 2004. *NU Muda : Kaum Progresif dan Sekularisme Baru, Jakarta : Erlangga.*
- Nelson-Pallmayer, Jack. 2007. *Is Religion Killing Us? Yogyakarta : Pustaka Kahfi.*
- Ointoe, Reiner Emyot. 2006. *Musyawaharah Bisu : Esai-Esai Keprihatinan Islam Politik Lokal Dalam Pilkada Sulawesi Utara, Jakarta : Pustaka Indonesia Press.*
- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories of Religion, Yogyakarta : IRCiSod.*
- Parengkuan, Fendy E. W. 2013. *Nilai-nilai Kultural Minahasa Sebagai Sumber Rujukan Pembentukan Karakter Bangsa, dalam Prosiding Presentasi Ilmiah Seminar Humaniora.*
- Putnam, Robert D. 1993. *Making Democracy Work : Civic Tradition in Modern Italy, Princeton, NJ : Princeton University Press.*
- Subhan, Arif. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 : Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas, Jakarta : Kencana.*
- Suryani, 'Kontribusi NU Sebagai Organisasi Civil Society Dalam Demokratisasi' dalam Jurnal DIALOG Vol.38 No.1, Juni 2015.
- Theria Wasim, Alef . 2005. *Harmoni Kehidupan Beragama : Problem, Praktik & Pendidikan, Yogyakarta : Oasis Publisher.*
- W. Santrock, John. 2007. *Psikologi Pendidikan, Jakarta : Kencana.*
- Wiktorowicz, Quintan. 2012. *Gerakan Sosial Islam : Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus, Yogyakarta : Gading Publisher.*
- Yusuf, Choirul Fuad, 'Terrorism and Its Implication Towards the Religious Education' dalam Jurnal Edukasi, Vol. 4, No. 3 Juli-September 2006.